

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan bab terakhir yang memuat tiga hal pokok yakni simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Pada bagian ini dikemukakan simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil analisis data mengenai arogansi tokoh utama dalam Legenda *Gunung Geulis* di kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung.

A. SIMPULAN

Hasil analisis dan penjabaran yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai arogansi tokoh utama dalam Legenda *Gunung Geulis* di Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung pada ketiga teks cerita Legenda *Gunung Geulis* yang berasal dari Kelurahan Manggahang, Kelurahan Jelekong, dan Kelurahan Baleendah mencerminkan kearoganan tokoh utama dengan menggunakan analisis semiotika Tzvetan Todorov (1985). Berdasarkan 3 aspek analisis yang dikemukakannya yakni analisis sintaksis, semantik, dan verbal, Legenda *Gunung Geulis* menggambarkan arogansi tokoh utama yang terlihat melalui ucapan, tindakan, dan perilaku yang dilakukan oleh Bakit Culah. Selain itu analisis lain yang berkaitan dengan teks seperti konteks penuturan, proses penciptaan, proses pewarisan, fungsi dan makna Legenda *Gunung Geulis* juga dilakukan untuk melihat latar belakang terbentuknya teks cerita yang merefleksikan kearoganan tokoh utama.

Simpulan analisis struktur dari ketiga cerita tersebut yang dilihat berdasarkan aspek sintaksis yang meliputi alur, semantik yang meliputi tokoh dan latar, dan verbal yang meliputi sudut pandang dan tipe penceritaan adalah sebagai berikut.

Pertama, aspek sintaksis yang dilihat berdasarkan alur ketiga cerita Legenda *Gunung Geulis* tersebut memiliki alur yang digerakan oleh pertemuan tokoh Si Geulis dan Bakit Culah. Kecantikan paras yang dimiliki Si Geulis membuat Bakit Culah jatuh cinta dan ingin menikahinya. Kembalinya Bakit Culah ke kediaman nenek untuk membicarakan keinginannya melamar Si Geulis membuat nenek menyuruhnya untuk membawa barang seserahan. Setelah siap mereka pergi ke

kediaman Si Geulis untuk melamar dengan membawa barang seserahan yang terdiri dari peralatan rumah tangga dan juga seekor gajah. Bakit Culah berangkat ditemani oleh nenek dan rombongan pengiringnya. Namun, setelah sampai di kediaman Si Geulis lamarannya tersebut ditolak oleh Si Geulis karena kondisi Bakit Culah yang botak dan Si Geulis merasa belum mengenal Bakit Culah dengan baik. Dalam cerita I dan III disebutkan bahwa penolakan ini terjadi karena syarat yang diajukan untuk membawa dua ekor gajah tidak terpenuhi. Penolakan ini akhirnya membuat Bakit Culah marah besar dengan mengacak-acak dan melempar seuruh barang seserahan serta membunuh dan melempar gajah ke arah mana saja. Peristiwa inilah yang dipercaya masyarakat sebagai sebab pemberian nama tempat seperti nama kampung, bukit, dan gunung yang berada di daerah tersebut.

Kedua, aspek semantik yang meliputi tokoh dan latar Legenda *Gunung Geulis* ditokohi oleh empat tokoh yang saling berhubungan. Tokoh Bakit Culah atau Si Culah merupakan tokoh utama dari ketiga cerita ini. Pencerita menggambarkan Bakit Culah sebagai seorang lelaki yang menginginkan seorang perempuan yang memiliki paras cantik. Namun, karena keinginannya yang begitu besar dengan ketidaktahudirian, keegoisan, dan kesombongannya ia melamar perempuan itu dengan cepat tanpa memikirkan baik buruknya dampak dari tindakan dan keputusan yang dilakukan. Bakit Culah nekat datang bersama nenek dan rombongan pengiring sambil membawa barang seserahan dan seekor gajah. Karena kenekatannya inilah lamaran tersebut ditolak oleh Si Geulis sehingga ia merasa begitu kecewa juga marah dan melampiaskan kemarahannya tersebut dengan melempar seluruh barang seserahan ke arah mana saja. Selain itu ia juga membunuh, memotong, dan melempar gajah ke arah timur. Berdasarkan analisis tokoh yang tergambar dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi inilah tindakan dan sikapnya menunjukkan bahwa Bakit Culah memiliki perilaku arogan sehingga didapati hasil bahwa cerita Legenda *Gunung Geulis* merefleksikan kearoganan tokoh utama. Adapun latar tempat yang melatari peristiwa-peristiwa dalam ketiga cerita terdapat tiga latar tempat utama yang disebutkan secara implisit dan eksplisit. Latar tempat umum menjadi latar utama yang melatari peristiwa pertemuan kedua tokoh. Latar tempat umum ini tidak disebutkan secara implisit terjadi di pasar, taman, kebun, atau tempat umum lainnya. Namun, peneliti menduga peristiwa

pertemuan ini terjadi di tempat umum yang sering dikunjungi atau dilalui orang banyak sehingga memungkinkan terjadi pertemuan antara Bakit Culah dan Si Geulis. Latar kedua yakni kediaman nenek yang tidak disebutkan secara implisit. Latar ini menjadi latar utama kedua karena latar tempat ini menjadi latar peristiwa pengutaraan keinginan Bakit Culah untuk menikahi Si Geulis kepada nenek dan juga menjadi latar awal pemberangkatan rombongan seserahan yang akan pergi menuju kediaman Si Geulis. Latar utama ketiga yakni kediaman Si Geulis yang menjadi latar peristiwa kedatangan Bakit Culah beserta rombongan, penolakan lamaran Bakit Culah oleh Si Geulis, dan peristiwa kemarahan Bakit Culah melempar seluruh barang seserahan setelah peristiwa penolakan. Sedangkan latar waktu yang menjadi latar dalam ketiga cerita yaitu memiliki rentang waktu pagi sampai sore hari karena latar waktu ini tidak disebutkan secara spesifik dan implisit. Namun, menurut dugaan rentang waktu dari pagi hingga sore ini terjadi karena tidak ada indikator yang menggambarkan peristiwa terjadi di malam hari seperti adanya alat bantu pencahayaan seperti obor dan lain sebagainya.

Ketiga, aspek verbal yang meliputi kehadiran pencerita dan tipe penceritaan. Kehadiran pencerita dalam tiga Legenda *Gunung Geulis* yakni pencerita ekstern. Kehadiran pencerita ekstern ini ditandai dengan penyebutan nama tokoh dan pronomina yang digunakan memperlihatkan bahwa kehadiran pencerita ekstern merupakan pencerita yang digambarkan seolah-olah tidak hadir dan tidak ikut terlibat dalam peristiwa pada cerita. Pencerita ekstern ini bertujuan untuk menunjukkan objektivitas cerita agar pencerita dapat memandang cerita dengan lebih leluasa tanpa ada batas pandang meskipun tidak mengambil posisi sebagai tokoh. Sehingga kearoganan tokoh utama dapat lebih terlihat melalui kehadiran pencerita ekstern ini. Adapun tipe penceritaan pencerita menggunakan dua tipe yakni wicara yang dinarasikan dan wicara yang dilaporkan. Wicara yang dinarasikan sangat mendominasi seluruh teks dalam ketiga cerita. Tipe wicara ini juga berbaur dengan tipe wicara yang dilaporkan. Hal ini memperlihatkan bahwa selain menceritakan cerita dari arah yang jauh pencerita juga seolah berada dekat dengan tokoh dan mendengar apa yang tokoh katakan. Namun, dalam cerita II tidak ditemukan adanya tipe wicara yang dilaporkan dan hanya menggunakan tipe wicara yang dinarasikan saja.

Analisis proses penciptaan cerita Legenda *Gunung Geulis* secara keseluruhan penutur hanya mengandalkan ingatannya saja sehingga cerita diciptakan dengan perpaduan dua proses penciptaan yakni terstruktur dan spontan.

Adapun dalam proses pewarisan ketiga cerita tersebut diwariskan secara vertikal yakni diwariskan secara turun temurun melalui orang tua, kakek, dan eyang dari penutur.

Selanjutnya konteks penuturan konteks situasi dan konteks budaya. Secara keseluruhan karena ketiga cerita Legenda *Gunung Geulis* memiliki termasuk legenda setempat biasa sehingga memiliki konteks situasi yang sama yakni waktu penuturannya tidak terikat oleh waktu-waktu khusus. Cerita ini dapat dituturkan kapan saja. Tujuan dari penuturan Legenda *Gunung Geulis* adalah untuk memberikan memberikn informasi mengenai Legenda *Gunung Geulis* serta untuk menjaga kelestarian cerita. Tidak ditemukan pula peralatan yang yang digunakan oleh penutur saat menuturkan ceritanya. Selain itu, dalam teknik penuturannya penutur melakukan tiga tahapan penuturan yakni prapenuturan, penuturan, dan pasca-penuturan dengan perpaduan teknik monolog dan dialog.

Konteks budaya dalam ketiga cerita yang dilihat berdasarkan aspek lokasi penuturan, ketiga cerita berada di kecamatan yang sama yakni di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Adapun lokasi terjadinya peristiwa cerita yakni di Kelurahan Jelekong. Berdasarkan latar sosial budaya, masyarakat menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari baik berbahasa ragam halus, loma, maupun kasar yang diselingi bahasa Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari mereka juga masih menggunakan teknologi tradisonal yang berdampingan dengan teknologi modern. Sistem ekonomi, dahulu banyak yang berprofesi sebagai petani tetapi karena banyaknya pembangunan pabrik di Kabupaten Bandung maka banyak masyarakat yang bekerja sebagai karyawan pabrik. Organisasi sosial masyarakat telah menggunakan sistem yang lebih modern yakni terdiri dari RT, RW, kelurahan, dan kecamatan. Sistem pengetahuan masyarakat juga masih mempercayai pengetahuan tradisional. Kesenian masyarakat Baleendah kini terbagi menjadi dua yakni tradisonal dan modern. Dalam sistem religi, mayoritas beragama Islam. Selain itu, dalam latar sosial ekonomi dari ketiga lokasi adalah menengah ke atas

dan ke bawah karena ditandai dengan ragamnya profesi serta bangunan berlantai dua yang dibangun dengan bahan dasar semen dan besi di tempat tinggal daerah penutur.

Fungsi yang terdapat dalam ketiga cerita secara keseluruhan yakni memiliki empat fungsi cerita yang mengacu pada teori fungsi menurut Bascom (1965). Pertama sebagai sistem proyeksi keinginan terpendam, kedua sebagai alat pengesah kebudayaan, ketiga sebagai alat pendidikan, dan keempat sebagai pemaksa berlakunya norma di masyarakat

Analisis makna mengenai ketiga cerita *Legenda Gunung Geulis* secara keseluruhan menunjukkan bahwa masyarakat Sunda sangat menjunjung tinggi etika. Memandang penting diri sebagai pribadi, hubungan dengan lingkungan sosial, dan hubungan dengan lingkungan alam. Jika hubungan-hubungan ini berjalan dengan baik maka kehidupan akan berjalan dengan harmonis. Pribadi tokoh Bakit Culah yang digambarkan dengan keinginannya menikahi tokoh Si Geulis karena hanya melihat parasnya yang cantik, kesombongannya menyanggupi syarat yang diajukan tokoh Si Geulis, serta tidak bisa mengendalikan emosi saat mendapatkan sesuatu yang tidak sesuai dengan harapannya telah memperlihatkan bahwa perilaku tokoh Bakit Culah arogan ini tidak mencerminkan masyarakat Sunda yang sangat menjaga diri sebagai pribadi yang baik. Selanjutnya hubungan dengan sosial tokoh Bakit Culah mengabaikan etika yang harus dilakukan dalam menjaga hubungan dengan sesama. Ia mengabaikan sikap-sikap yang berkaitan dengan etika mengenal seseorang sebagai pasangan sebelum menikah. Selain itu ia juga melanggar kesepakatan yang telah disepakati bersama yakni untuk membawa dua ekor gajah. Hal ini memperlihatkan bahwa tokoh Bakit Culah tidak menjaga hubungan sosial yang baik dengan sesama yaitu melanggar kesepakatan. Kemudian dalam menjaga hubungan dengan alam tokoh Bakit Culah menjalin hubungan baik dengan alam yakni terlihat pada peristiwa lamaran tokoh Bakit Culah membawa buah-buahan dan bumbu dapur seperti buah durian, picung, kemiri, dan cabe. Adapun selain buah dan bumbu dapur tokoh Bakit Culah juga membawa seekor gajah. Hal ini memperlihatkan jika hubungan-hubungan ini tidak dijalankan secara beriringan maka tidak akan terjalin hubungan kekeluargaan yang diwarnai dengan keharmonisan, kerukunan, dan kedamaian.

B. IMPLIKASI

Berdasarkan simpulan yang didapatkan dari hasil penelitian ini, ada beberapa implikasi yang dianggap sesuai dengan makna arogansi tokoh utama dalam Legenda *Gunung Geulis*.

Penelitian mengenai Legenda *Gunung Geulis* diharapkan dapat memiliki implikasi atau manfaat, baik dari segi teoretis maupun praktis yang dijelaskan sebagai berikut.

Manfaat Teoretis

- 1) Memperkaya perkembangan ilmu sastra, khususnya sastra lisan dalam memahami salah satu cabangnya yakni Legenda *Gunung Geulis*.
- 2) Mendokumentasikan Legenda *Gunung Geulis* yang tidak diketahui masyarakat luas tetapi kepercayaannya diyakini kuat oleh masyarakatnya.
- 3) Memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan keilmuan tradisi lisan.
- 4) Membuka peluang untuk dilakukannya penelitian-penelitian lain dengan objek Legenda *Gunung Geulis*.

Manfaat Praktis

- 1) Menjaga kelestarian dan menyebarkan Legenda *Gunung Geulis* kepada masyarakat luas.
- 2) Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melestarikan tradisi lisan.
- 3) Menjadi pengingat masyarakat mengenai dampak perilaku arogan dengan menggunakan cerita rakyat.
- 4) Menjadi sarana introspeksi diri agar menjaga hubungan diri sebagai pribadi, hubungan sosial dengan sesama, dan juga hubungan dengan alam.

C. REKOMENDASI

Berdasarkan dari hasil pada penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang disarankan yakni sebagai berikut.

1. Sebagai referensi kajian sastra lisan. Legenda *Gunung Geulis* ini merupakan cerita yang dapat memberi pengetahuan baru dan bisa dijadikan sebagai objek penelitian karena masih banyak hal yang belum dikaji.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperoleh cerita dari daerah yang belum banyak terdampak modernisasi sehingga masih melestarikan tradisi budaya dari daerahnya.
3. Pembaca diharapkan dapat memanfaatkan penelitian ini dengan baik terutama digunakan sebagai contoh untuk lebih berhati-hati dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat.